

PEMANFAATAN PELABUAN UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT NELAYAN

Oleh:

Abd. Salim, SE,MM

(Dosen STIE Bakti Bangsa Pamekasan)

Email: salimmu@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ilmiah ini merupakan hasil penelitian yang membahas tentang Pelabuhan Rakyat sebagai penunjang perekonomian masyarakat pesisir. Pelabuhan merupakan salah satu aktivitas pemanfaatan wilayah pesisir yang cukup signifikan di dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat, terutama bagi masyarakat nelayan. Pembangunan dan pengembangan pelabuhan akan memberikan manfaat positif terhadap kelangsungan sosial ekonomi masyarakat terutama dalam bentuk penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan. Sedangkan metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif. Data-data yang diambil dalam penelitian ini bersifat “kualitatif” yang digunakan untuk melihat fenomena, aktivitas di sekitar pelabuhan ditujukan untuk mewawancarai, mencatat, menguraikan serta melaporkan fakta-fakta dan berbagai peristiwa yang ada di sekitar pelabuhan rakyat yang ada di Desa Lobuk Kecamatan Bluto. Dengan demikian, artikel ini akan mengupas Pelabuhan Rakyat yang terintegrasi dengan perekonomian masyarakat pesisir yang pencaharian utama sebagai nelayan.

Kata Kunci: Pelabuhan Rakyat, Perekonomian, Masyarakat Pesisir, Nelayan

Abstrac

This scientific article is the result of a study that discusses the Port of the People as a support for the economy of coastal communities. The port is one of the significant coastal area utilization activities in the socio-economic life of the community, especially for the fishermen community. The construction and development of ports will provide positive benefits to the socio-economic sustainability of the community, especially in the form of employment and increased income. While the method carried out in this study is Qualitative Descriptive. The data taken in this study is "qualitative" which is used to see the phenomenon, the activity around the port is intended to interview, record, describe and report the facts and various events that exist around the public port in Lobuk Village, Bluto District . Thus, this article will explore the People's Port which is integrated with the economies of coastal communities whose main livelihood is fishing.

Keywords: Public Port, Economy, Coastal Community, Fishermen

Pendahuluan

Ada semboyan “*Jalesveva Jayamahe*” (di laut kita jaya), Negara Indonesia adalah Negara Maritim. Berdasarkan data Kementerian Pertahanan ada 17.504 pulau yang tersebar di seluruh wilayah NKRI dan itu merupakan anugerah tuhan yang luar biasa, apabila ditambah dengan pengelolaan yang baik dari semua *steakholder* maka Negara Indonesia akan menjadi negara makmur dengan syarat mampu mengelola kekayaan laut yang begitu besar tersebut.

Melihat sejarah peradaban di masa lalu, Nusantara pernah menjadi berjaya di jalur laut baik bidang perdagangan maupun militer seperti Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, kedua Kerajaan tersebut paham betul terhadap potensi laut yang di miliknya. Ini sangat kontras dengan yang di lakukan Negara sekarang yang terkesan membiarkan laut yang begitu kaya tidak di kelola dengan baik yang terjadi akhirnya kesenjangan ekonomi di masyarakat sangat lebar, padahal sangat banyak potensi laut yang bisa dikembangkan serta dikelola secara terencana dan berkelanjutan selain hasil tangkapan laut.

Ada berbagai cara untuk terus memperbaiki perekonomian Indonesia melalui laut, salah satu kebijakan Pemerintah Pusat sekarang dengan dibentuknya Menko Kemaritiman yaitu salah satu ikhtiar pemerintah untuk mengembalikan kejayaan Indonesia lewat laut. Akan tetapi, kebijakan ini tidak berbanding lurus dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah Daerah khususnya Kabupaten Sumenep yang tidak tanggap melihat peluang ini mengingat Sumenep adalah Kabupaten ujung timur

kepulauan Madura yang memiliki jumlah pulau yang menurut data dari Pemkab Sumenep sebanyak 125 pulau. Sumenep yang mempunyai jumlah Pulau terbanyak dengan lautan terluas di Pulau Madura seharusnya dapat memaksimalkan semua potensi laut yang di miliknya.

Salah satu pengembangan potensi laut adalah dengan memberdayakan “Pelabuhan Rakyat”. Yang dimaksud Pelabuhan Rakyat karena pelabuhan ini sama sekali tidak pernah tersentuh oleh kebijakan-kebijakan pemerintah, praktis pelabuhan ini dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat sekitar, Pelabuhan rakyat yang ada umumnya sulit bersaing dengan jalur transportasi lain. Ada juga pelabuhan yang menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat tapi itu skalanya sudah besar dan rata-rata dikelola secara professional dengan sumber daya maksimal ditambah lagi dengan infrastruktur yang memadai.

Sumenep daratan mempunyai sekitar 9 titik Pelabuhan yang tersebar di berbagai Desa dan Kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep 5 Pelabuhan memberikan jasa antar Pulau, 4 Pelabuhan memberikan jasa dengan rute antar Kabupaten di Jawa Timur, tapi dari 9 Pelabuhan tersebut 2 Pelabuhan dengan rute antar pulau yang ada di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi dan Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto sudah tidak berfungsi, 2 Pelabuhan antar pulau yang ada di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi dan Desa Aeng Baja Kenek Kecamatan Bluto masih menjadi sentral aktivitas masyarakat yang mau ke pulau Gili Raja dan Gili Genting, 1 Pelabuhan yang ada di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek dengan rute antar

pulau mengurangi rute perjalanan hanya menuju Pulau Giliyang sedangkan ke pulau-pulau lainnya tidak seramai dulu. 4 Pelabuhan dengan rute antar kabupaten yang ada di Jawa Timur masing-masing berada di Desa Lobuk Kecamatan Bluto, Desa Saronggi Kecamatan Saronggi, Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan dan Desa Longos Kecamatan Gapura nasibnya memprihatinkan, kadang ada pemberangkatan kadang pemilik kapal tidak memberangkatkan kapalnya karena minimnya penumpang di pelabuhan tersebut, dan ini berbeda dengan 1 Pelabuhan yang ada di Desa Kalianget Timur Kecamatan Kalianget yang sudah di kelola secara Profesional dengan sumber daya dan infrastruktur yang cukup baik akhirnya Pelabuhan ini menjadi Pelabuhan besar.

Metode Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif. Data-data yang diambil dalam penelitian ini bersifat “kualitatif” yang digunakan untuk melihat fenomena, aktivitas di sekitar pelabuhan ditujukan untuk mewawancarai, mencatat, menguraikan serta melaporkan fakta-fakta dan berbagai peristiwa yang ada di sekitar pelabuhan rakyat yang ada di Desa Lobuk Kecamatan Bluto dalam menunjang perekonomian masyarakat pesisir.

Pelabuhan Rakyat sebagai alat transportasi alternatif yang banyak digunakan oleh masyarakat sekitar mejadi salah satu penggerak roda ekonomi masyarakat khususnya masyarakat Desa Lobuk. Artikel dari hasil penelitian inimenelaah dan mengkaji Pelabuhan Rakyat sebagai upaya alternatif penunjang

perekonomian masyarakat pesisir di madura”.

Aktivitas sosial, Karakteristik dan Tipologi Masyarakat Pesisir

Dalam beberapa studi, tercatat ada berbagai macam banyak definisi tentang masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir dapat didefinisikan sebagai sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat yang hidup di kota-kota atau permukiman pesisir memiliki karakteristik secara sosial ekonomis sangat terkait dengan sumberperekonomian dari wilayah laut (Prianto, 2005).

Dari definisi tersbut dapat dikatakan bahwa, masyarakat pesisir adalah sekelompok manusia yang hidup secara bersama mengandalkan hasil perekonomian dari wilayah laut, saling berinteraksi serta saling membutuhkan untuk mencapai sebuah tujuan yang sama.

Sedangkan Pengertian Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut. ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Soegiarto, 1976; Dahuri et al, 2001).

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan hidup di wilayah pesisir. Menurut Dahuri dkk. (dalam Kusnadi,

2006:26-27) menyebutkan wilayah pesisir merupakan wilayah transisi, yang menandai tempat perpindahan antara wilayah daratan dan laut atau sebaliknya. Di wilayah ini, sebagian besar masyarakatnya hidup dari mengelola sumber daya pesisir dan laut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di kawasan pesisir sebagian besar penduduknya bekerja menangkap ikan, kelompok masyarakat nelayan merupakan unsur terpenting bagi eksistensi masyarakat pesisir.

Bagi masyarakat Jawa dan Madura sektor perikanan merupakan sektor penting sebagai sumber mata pencaharian sebagian penduduknya. Di sejumlah daerah di luar Jawa, usaha perikanan disepanjang pantai timur Sumatera misalnya menjadi sumber mata pencaharian penting bagi masyarakat pantai daerah itu. Hubungan antara pemilik perahu dan pekerja dalam perahu tidak hanya masalah hubungan antara pemberi kerja, tetapi juga mencakup norma-norma kultural yang mempengaruhi pembagian pendapatan dan akses untuk pekerjaan. Tingginya permintaan ikan untuk Jawa tampaknya ikut mendorong pula meluasnya industri-industri penangkapan. Dibeberapa daerah di pantai utara Jawa, usaha penangkapan ikan merupakan mata pencaharian pokok penduduk pantai setempat, sementara sebagian besar lainnya, usaha ini sebagai usaha sampingan setelah pertanian” (Masyhuri, 1996: 2-23).

Karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen yang

terkontrol sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan. Berbeda halnya dengan masyarakat pesisir yang mata pencahariannya didominasi dengan nelayan. Nelayan bergelut dengan laut untuk mendapatkan penghasilan, maka pendapatan yang mereka inginkan tidak bisa dikontrol. “Nelayan menghadapi sumberdaya yang bersifat open acces dan beresiko tinggi. Hal tersebut menyebabkan masyarakat pesisir seperti nelayan cenderung memiliki karakter yang tegas, keras, dan terbuka”

Mata Pencaharian Utama Masyarakat Pesisir

Mata pencaharian utama masyarakat pesisir pada umumnya adalah sebagai Nelayan, baik Nelayan Tradisional maupun yang sudah mengalami modifikasi ke arah yang lebih Modern. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Pengertian mata pencaharian adalah sumber nafkah utama dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan menangkap ikan. Sedangkan nelayan menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam UU Nomor 31 Tahun 2004, nelayan dan nelayan kecil mempunyai definisi berbeda yaitu nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jadi pembuat undang-undang membedakan berdasarkan besar kecil skala penangkapan.

Nelayan di Madura pada umumnya masih tergolong sebagai Nelayan Kecil

dan paling tinggi sebagai Post-Peasont Fisher. Sejak era Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono Madura masuk pada kawasan ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif), dan untuk wilayah laut sendiri Madura khususnya Pesisir Selatan Madura bukan masuk laut lepas tapi Selat Madura, dengan Sumber Daya Laut (Ikan) lebih kecil di bandingkan laut lepas lainnya. Maka dari itu pengelolaan semua potensi yang berhubungan dengan laut harus terus di optimalkan dengan baik dan berkelanjutan. Selain Nelayan tangkap yang menjadi mata pencaharian ada juga Nelayan Budidaya baik Ikan, Budidaya Rumput Laut, Pedagang Ikan, Tukang membuat Perahu dan semcamnya, maka ini seharusnya menjadi mata rantai ekonomi masyarakat pesisir untuk memperpanjang siklus perekonomian demi kesejahteraan masyarakat pesisir itu sendiri.

Dengan sumber Daya Laut yang sangat besar masyarakat pesisir seharusnya bisa memaksimalkan semua potensi yang ada di laut. Pembangunan sumber daya kelautan pada saat ini menjadi andalan bagi bangsa Indonesia untuk melakukan pemulihan ekonomi akibat krisis multi dimensi yang mulai mendera kehidupan berkebangsaan kita. Pada saat ini basis perekonomian Indonesia masih dalam tahap *factors driven economy*, yaitu kegiatan ekonomi yang didasarkan pada faktor sumber daya alam. Padahal ketersediaan sumber daya alam, khususnya yang berada didarat yang semakin menipis, sehingga satu satunya alternatif yang tersedia untuk memelihara keberlangsungan pembangunan, harus sudah mulai beralih ke tahap *innovation*

driven economy, yaitu kegiatan ekonomi yang berdasarkan inovasi. tidak terkecuali masyarakat pesisir dengan cara mengupayakan alternatif lain untuk menunjang perekonomian salah satunya melalui Pelabuhan Rakyat.

Pelabuhan Rakyat Bagian Integral dari Ekonomi Masyarakat Pesisir

Pelabuhan adalah daerah perairan yang terlindung dari gelombang yang dilengkapi dengan fasilitas terminal laut yang meliputi dermaga tempat kapal dapat bertambat untuk melakukan bongkar muat barang dan sebagai tempat penyimpanan untuk menunggu keberangkatan berikutnya.

Pelabuhan suatu wilayah yang merupakan daerah terjadinya kontak antara dua bidang sirkulasi transport berbeda yaitu sirkulasi transport darat dan sirkulasi transport maritim dimana peranan pelabuhan adalah untuk menjamin kelanjutan dari skema transpor yang berhubungan dengan dua bidang tersebut. Keberhasilan dan pengembangan pelabuhan serta optimalisasi dalam operasionalnya merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dari pembangunan pelabuhan tersebut. Namun demikian, pada dasarnya kegiatan pembangunan pelabuhan termasuk Pelabuhan Rakyat diharapkan dapat memberikan dampak secara fisik yang berupa ancaman terhadap kerusakan ekologi baik berupa kerusakan lahan, biologi, maupun pencemaran. Kemudian, seperti umumnya pada setiap kegiatan pembangunan yang telah dilaksanakan terjadi pula dampak sosial baik sosial maupun ekonomi, baik yang bersifat positif maupun negatif (Suratmo, 1998).

Meski secara penamaan “Pelabuhan Rakyat” tidak menemukan rujukan teoritis, namun penulis mencoba mengurai apa yang dimaksud dengan Pelabuhan Rakyat. Dari beberapa pengertian di atas Pelabuhan Rakyat adalah salah satu prasarana transportasi laut yang ada di wilayah pesisir, dimana semua aktivitas keseluruhan yang ada di pelabuhan dikelola secara swadaya dan dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri, di kelola secara tradisional, mandiri dan masih jauh dari sentuhan-sentuhan pemerintah. Pelabuhan Rakyat ini berbeda dengan banyak pelabuhan-pelabuhan yang sudah ada, karena di pelabuhan ini kapal pengangkut yang beroperasi bukan hanya mengangkut manusia tapi juga barang (komoditi) secara umum.

Pemanfaatan yang dilaksanakan bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang sekaligus menunjang kehidupan ekonomi nelayan dan masyarakat setempat antara lain adalah pembangunan pelabuhan. Pembangunan pelabuhan berfungsi dalam pelayanan jasa dibidang perikanan termasuk docking, pengolahan ikan, sandar kapal dan pengadaan sarana penangkapan ikan (Direktorat Jenderal Perikanan, 1994). Dampak kegiatan pembangunan yang positif sangat diharapkan terutama terhadap masyarakat yang berada di sekitar wilayah pelaksanaan kegiatan pembangunan tersebut.

Pelabuhan merupakan salah satu aktivitas pemanfaatan wilayah pesisir yang cukup signifikan di dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat, terutama bagi masyarakat nelayan. Sebagaimana aktivitas ekonomi lainnya, pembangunan

dan pengembangan pelabuhan akan memberikan manfaat positif terhadap kelangsungan sosial ekonomi masyarakat terutama dalam bentuk penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan. Sejauh ini, bagaimana dampak pembangunan Pelabuhan Rakyat terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar belum pernah dilakukan.

Peningkatan pendapatan masyarakat pesisir ini di sebabkan karena Infrastruktur, Transportasi jalur laut yaitu Pelabuhan Rakyat yang ada mempunyai efek domino terhadap masyarakat pesisir khususnya bagi nelayan, selain itu Pelabuhan Rakyat juga akan mampu menyerap tenaga kerja baik itu sebagai kuli angkut, transportasi darat seperti angkot dan ojek, warung-warung yang berjejer di sekitar pelabuhan dan dampak manfaat ekonomi lain yang terintegrasi. Disparitas antar kawasan diakibatkan kesenjangan infrastruktur. Aspek penting yang menentukan kemajuan suatu wilayah meliputi infrastruktur sosial dasar, ekonomi, transportasi, komunikasi dan informasi, teknologi, dan infrastruktur perdesaan seperti pertanian dan kelautan (Menguak Ketertinggalan Meretas Jalan Baru, Kementerian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal. 2007).

Pelabuhan Rakyat harus berbasis pada pembangunan masyarakat pesisir itu sendiri. Paradigma pembangunan yang tepat untuk daerah tertinggal (Masyarakat Pesisir) adalah pembangunan berbasis manusianya, dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Paradigma ini memberikan peranan kepada individu bukan sebagai obyek semata, akan tetapi sebagai pelaku atau aktor penentu tujuan

yang hendak dicapai, menguasai sumber-sumber, mengarahkan proses yang menentukan hidup mereka. Karenanya, paradigma ini memberi tempat penting bagi prakarsa dan keanekaragaman lokal, serta paradigma ini menekankan pentingnya masyarakat lokal yang mandiri (self reliant communities) sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri. (Menguak Ketertinggalan Meretas Jalan Baru, Kementerian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal. 2007).

Deskripsi Masyarakat Desa Lobuk

1. Sejarah Singkat Desa Lobuk

Sejarah nama desa Lobuk sangatlah beragam dan menarik, salah satu pitutur ada yang mengatakan, karena asal mula nama Lobuk terbentuk dari sebuah keris dan sarung keris (berengka) itu tidak sesuai dengan bentuk, sehingga keris dan tempatnya terlalu kebesaran dibandingkan kerisnya, maka dari itu dikatakan lorbuk dalam bahasa Madura (lorge) atau longgar, yang pada akhirnya dipanggil desa Lobuk.

Mayoritas penduduk Desa Lobuk bekerja sebagai Nelayan, masyarakat Desa Lobuk punya kebiasaan setiap tahunnya harus melakukan ritual. Karena tepat berada di pinggir pantai, maka ritual tersebut di namakan Rokat Tasek (Petik Laut) dan menguras sumur yang berada di bibir pantai yang dinamai dengan Sumur Dekhai (sumur dangkal) dan dipercaya oleh masyarakat sekitar mengandung mistik.

Desa Lobuk mempunyai empat dusun yaitu Dusun Tarogan, Dusun Lobuk, Dusun Kopao dan Dusun Aeng Nyior. Jumlah penduduk Desa Lobuk adalah 4.237 yang dibagi sesuai dengan jenis kelamin 2.087 laki-laki, 2.186 perempuan

(Kantor Kependudukan dan Catatan Sipil 2014). Dengan mengetahui komposisi penduduk Desa Lobuk yang termasuk dalam angkatan muda mayoritas terdidik, potensi SDM yang dapat dikembangkan adalah pemanfaatan tenaga kerja terampil di berbagai sector khususnya di sektor perikanan, serta industri rumah tangga, maka cukup potensial apabila kapasitas mereka ditingkatkan dan dibina untuk menjadi wirausaha di Desa Lobuk. Secara tidak langsung dapat dikatakan bawah masyarakat Lobuk mampu mengelola hasil laut menjadi produk yang mempunyai nilai tambah. Ada sekitar 766 Perahu baik Perahu Kecil dan Perahu besar, ini masih beroperasi dengan baik dan masih produktif. Menurut penuturan Kepala Desa Lobuk ada Sekitar 1.300 laki-laki yang bekerja sebagai Nelayan, ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Lobuk mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap laut, sumber nafkah utama masyarakat Desa Lobuk ada di laut. Sedangkan kaum perempuan menjadi pedagang kecil yang menjual hasil tangkapan ikan ke pasar lokal (Madura), namun tidak sedikit juga yang menjual hasil tangkapan ikan ke luar Madura.

Desa lobuk memiliki potensi sangat bagus dalam bidang kelautan, seperti hasil laut berupa ikan dan rumput laut, dalam bidang pertanian desa lobuk juga bisa menghasilkan Jagung, Pohon Jati dan sebagainya. Desa lobuk merupakan desa yang cukup makmur jika dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di kecamatan bluto memiliki desa yang sering kekurangan air bersih pada saat musim kemarau datang, lain halnya dengan desa lobuk yang sepanjang tahun tidak

pernah mengalami kekeringan meski musim kemarau panjang, maka dengan hal itu desa lobuk bisa dikatakan lebih makmur dari desa lain yang ada di kecamatan Bluto. Sebagian besar masyarakat desa lobuk bekerja sebagai Nelayan Karena memang Desa Lobuk secara geografis terletak di pesisir selatan Kecamatan Bluto.

Fasilitas Transportasi di Desa Lobuk juga cukup lengkap, dalam penyebarannya sudah bisa di katakan merata sehingga dapat mendukung sistem transportasi antar dusun, antar desa dan antar kecamatan. Konstruksi jalan yang ada saat ini terdiri dari jalan aspal, makadam, jalan paving dengan kondisi baik. Demikian juga sarana transportasi cukup lengkap sehingga kendaraan seperti angkutan umum dapat di temui dengan mudah di Desa Lobuk, ini mempermudah aktivitas masyarakat serta mendukung kelancaran arus ekonomi di Desa Lobuk. Tidak terkecuali sarana transportasi laut juga dengan kondisi baik yang bisa di akses dengan berbagai kendaraan, tentu ini juga mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat Desa Lobuk.

Sosial lingkungan Desa lobuk dapat di kategorikan sebagai Desa yang mempunyai jumlah penduduk yang tidak terlalu padat, dimana kondisi rumah-rumah warga yang tidak terlalu berdempetan satu sama lain, namun tingkat kesadaran masyarakat Desa Lobuk tentang kebersihan lingkungan masih tergolong rendah, kondisi ini di buktikan dengan banyaknya masyarakat yang membuang sampah di sembarang tempat, seperti ke aliran selokan ataupun ke laut. Ini juga di dukung oleh tempat pembuangan sampah

yang nyaris tidak ada. Dan di Desa Lobuk belum terdapat pasar yang bisa di jadikan pusat perbelanjaan masyarakat Desa Lobuk, sehingga masyarakat harus belanja keluar Desa Lobuk yakni di pasar Bluto.

Pelabuhan dan Masyarakat Pesisir

Lobuk

Menurut Triatmodjo (1992) pelabuhan (*port*) merupakan suatu daerah perairan yang terlindung dari gelombang dan digunakan sebagai tempat berlabuhnya kapal maupun kendaraan air lainnya yang berfungsi untuk menaikkan atau menurunkan penumpang, barang maupun hewan, reparasi, pengisian bahan bakar dan lain sebagainya yang dilengkapi dengan dermaga tempat menambatkan kapal, kran-kran untuk bongkar muat barang, gudang transito, serta tempat penyimpanan barang dalam waktu yang lebih lama, sementara menunggu penyaluran ke daerah tujuan atau pengapalan selanjutnya. Selain itu, pelabuhan merupakan pintu gerbang serta pemelancar hubungan antar daerah, pulau bahkan benua maupun antar bangsa yang dapat memajukan daerah belakangnya atau juga dikenal dengan daerah pengaruh. Daerah belakang ini merupakan daerah yang mempunyai hubungan kepentingan ekonomi, sosial, maupun untuk kepentingan pertahanan yang dikenal dengan pangkalan militer angkatan laut.

Pelabuhan Desa Lobuk relatif kecil, tidak seperti pelabuhan besar, namun intensitas dan aktivitas yang terjadi di Pelabuhan sangat ramai dari hari ke hari, meskipun fasilitas selayaknya Pelabuhan besar masih sulit di temui, karena memang pengelolaan yang dilakukan di sana masih sangat tradisional dan cenderung swadaya

masyarakat yang sektor mata pencaharian berada disana, ada pemilik kapal, pedagang kecil, Nelayan serta pemilik warung di sekitar pelabuhan, sangat minim sentuhan pemerintah baik daerah maupun Desa. Tapi jika merujuk pada definisi di atas tempat tersebut sudah bisa disebut pelabuhan, (Masyarakat Desa Lobuk biasa menyebut Palabbhuen).

Pelabuhan Desa Lobuk juga sering difungsikan untuk aktivitas sosial masyarakat setempat untuk kegiatan ritual Petik Laut, memancing, dan tidak kalah penting bahwa pelabuhan tersebut juga sering dijadikan tempat tongkrongan masyarakat sekitar, menurut penuturan Sunarti salah satu pemilik warung rata-rata tiap malam masyarakat yang mengunjungi warungnya hanya untuk sekedar ngobrol dan ngopi sekitar 20-25 orang, itu masih bukan warung yang berada di sebelah warung milik sunarti.

Menurut bapak Jamal (salah satu warga sekitar pelabuhan rakyat di Lobuk), bagi masyarakat Desa Lobuk, Pelabuhan bukan hanya dijadikan tempat aktivitas ekonomi, pengangkutan barang dan jasa serta manusia, lebih jauh pelabuhan juga berfungsi untuk melakukan interaksi sosial, atau sekedar mencari hiburan sebagaimana desa pada umumnya yang sepi dan minim hiburan maka di tempat tersebut masyarakat Desa Lobuk melakukan interaksi sosial meskipun pada hari tersebut tidak ada jadwal pemberangkatan kapal di pelabuhan. Itu terjadi pada awal tahun 90an sampai 2000an awal. Bahkan pelabuhan tersebut juga menjadi suatu kebanggaan di Desa Lobuk karena dengan adanya pelabuhan tersebut aktivitas masyarakat desa sekitar

Lobuk juga banyak terjadi disana, dan pelabuhan juga menjadi pusat keramaian.

Pelabuhan yang berskala nasional dan internasional baik dari fungsi dan kegunaan memang sangat menarik untuk dikaji sebagai poros maritim. Sebagaimana Pelabuhan di Desa Lobuk, yang oleh Penulis disebut Pelabuhan Rakyat, walaupun tidak tergolong pada pelabuhan nasional, akan tetapi pelabuhan rakyat desa Lobuk memiliki keunikan-keunikan yang sangat khas. Di Madura pada umumnya banyak sekali pelabuhan sejenis, pelabuhan kecil yang menjadi pusat aktivitas masyarakat pesisir meskipun jika ditinjau dari sudut pandang akademik, kenyamanan, keamanan itu tidak memenuhi standart yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, namun pada kenyataannya pelabuhan tersebut ada dan masih beroperasi dengan baik, meskipun hingga saat ini pelabuhan rakyat tersebut sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena beberapa hal; a. banyaknya alat transportasi yang semakin modern, b. tidak ada modernisasi kapal, c. pelabuhan yang semakin kumuh, d. pusat keramaian bergeser dari pesisir ke kota, e. generasi modern jarang menggunakan jalur transportasi laut, f. berkurangnya sumber daya laut akibat kerusakan ekosistem yang mengakibatkan banyaknya masyarakat melakukan urbanisasi.

Masyarakat Desa Lobuk sendiri, dari tahun ke tahun masyarakat yang bekerja sebagai nelayan terus berkurang, ini tentu juga berdampak terhadap aktivitas di laut yang sudah tentu juga mempengaruhi terhadap aktivitas di Pelabuhan tersebut. Perahunya di jual dan lebih memilih mengadu nasib ke ibu kota atau bekerja di

negeri seberang, ini juga berdampak pada sosial masyarakat yang dulunya guyub menjadi nabsi-nabsi.

Sedangkan pelabuhan rakyat itu sendiri menurut Moh. Saleh (Kades Desa Lobuk) lambat laun mulai ditinggalkan oleh masyarakat yang biasanya mencari nafkah disana, dari tukang ojek, sopir pickup, kuli angkut, pengunjung, atau masyarakat yang mau menggunakan jasa pelabuhan untuk tujuan Jawa (Situbondo) beralih menggunakan jalur darat di karenakan aktivitas kapal yang biasanya dalam 1 minggu jadwal keberangkatan 3 kali pulang pergi mulai berkurang menjadi 1 minggu 1 kali, bahkan tidak jarang kapal tersebut tidak berangkat karena penumpang minim jika di paksakan pemilik kapal akan rugi.

Terbentuknya Dan Perkembangan Pelabuhan Rakyat Desa Lobuk

Keberadaan Pelabuhan di Indonesia telah ada sejak jaman kerajaan Hindu-Budha menguasai Nusantara. Peranan pelabuhan saat itu sangat penting sebagai jalur perdagangan antar daerah maupun antar benua, tercatat saudagar dari tiongkok, india, arab dan Negara-negara lainnya pernah menginjakkan kaki di bumi Nusantara, hingga pada akhirnya tahun 1596, Belanda pertama kali datang melalui pelabuhan Banten di bawah pimpinan Cornelis Van Scheepvaart yang bertugas untuk memberikan layanan jasa kepelabuhan dan dilaksanakan oleh Havenbedrijf.

Pelabuhan rakyat yang ada di Desa Lobuk juga di pengaruhi serta punya keteritakatan sejarah dengan masa Kolonial Belanda. Pasalnya, rata-rata masyarakat Madura pada jaman dulu

masuk pada zona yang di pekerjaan paksa oleh Belanda, khusus Desa Lobuk sendiri kebanyakan di buang ke daerah tapal kuda, faktor kesejarahan ini yang kemudian masyarakat Desa Lobuk dengan masyarakat Tapal Kuda punya hubungan yang hampir sama, dari budaya, bahasa serta yang paling menentukan adalah faktor genetic, banyak sekali masyarakat Lobuk yang kemudian menetap dan tinggal di daerah tersebut, yang akhirnya punya keturunan disana, maka ikatan kekeluargaan juga sangat kuat.

Eksodus besar-besaran masyarakat Lobuk terus berlanjut ke Daerah tapal kuda terus berlanjut setelah Indonesia merdeka, faktor yang paling menonjol adalah faktor ekonomi, sekitar tahun 1960-1980 masyarakat lobuk yang hidupnya sebagai Nelayan dan terbelakang tidak bisa memaksimalkan sumber daya laut yang dimiliki. Banyak sekali masyarakat disana mengadu nasib ke Situbondo dan sekitarnya, ini juga di pengaruhi oleh faktor kekerabatan yang sudah berlangsung lama. Kebanyakan adalah mejadi "Pandhiga" awak kapal daerah tersebut karena memang Nelayan disana lebih maju di bandingkan Nelayan Desa Lobuk sendiri, dengan adanya arus masyarakat yang begitu besar ke daerah tapal kuda, maka pada pertengahan tahun 80an seorang warga bernama Haji Rimi membuka jasa angkut masyarakat Lobuk menuju pelabuhan Panarukan, antusiasme masyarakat terhadap jasa tersebut sangat luar biasa, maka di carilah tempat untuk bisa di jadikan Pelabuhan Pertama di Desa Lobuk tersebut.

Pelabuhan Rakyat Desa Lobuk di masa-masa awal di gunakan oleh

masyarakat sekitar untuk bepergian ke daerah tapal kuda, baik yang mengadu nasib untuk bekerja atau masyarakat yang mau silaturahmi kepada kelaurga yang ada di situbondo dan sekitarnya. Pelabuhan ini semakin tahun semakin di minati bukan hanya oleh masyarakat Desa Lobuk, tapi juga sudah mulai merambah ke Desa tetangga bahkan juga sudah lintas kecamatan dan kabupaten, karena selain biaya murah, dari pelabuhan di Desa Lobuk ke Pelabuhan di Panarukan tergolong cepat padahal mesin kapal tidak terlalu canggih seperti sekarang.

Di era 90an aktivitas masyarakat di pelabuhan semakin banyak, dari yang biasanya jadwal keberangkatan kapal pulang-pergi satu minggu satu kali, sudah mulai bertambah dua kali keberangkatan pulang pergi, kapal penyedia jasa dari yang awalnya satu juga bertambah dua.

Selain aktivitas di pelabuhan semakin padat, motif masyarakat menggunakan jasa pelabuhan juga mulai beragam, diantaranya adalah untuk mengirimkan barang dagangan baik dari Desa Lobuk ataupun ke Panarukan.

Di era sekarang ini, nasib pelabuhan rakyat yang ada di Desa Lobuk sedikit demi sedikit sudah mulai di tinggalkan oleh masyarakat, selain memang kualitas pelabuhan yang kurang terus di tambah lagi persaingan mode transportasi yang semakin kompleks yang menuntut banyak fasilitas-fasilitas bagi pengguna, alat transportasi hari ini bukan hanya soal sampai kepada tujuan, lebih dari itu, kenyamanan, keamanan dan keselamatan juga harus di jamin oleh penyedia jasa, maka dari itu perbaikan-perbaikan terhadap pelabuhan mapun kepada kapal

itu sendiri, agar pelabuhan Rakyat yang ada terus mampu mendongkrak perekonomian masyarakat di Desa Lobuk.

Peran Pelabuhan Rakyat Dalam Menggerakkan Perekonomian Masyarakat Pesisir

Dalam pengembangan bidang ekonomi, pelabuhan memiliki beberapa fungsi yang sama-sama dapat meningkatkan ekonomi suatu negara. Pelabuhan bukan hanya digunakan sebagai tempat merapat bagi sebuah kapal melainkan juga dapat berfungsi untuk tempat penyimpanan stok barang, seperti contohnya sebagai tempat penyimpanan cadangan minyak dan peti kemas (container), karena biasanya selain sebagai prasarana transportasi manusia pelabuhan juga kerap menjadi prasarana transportasi untuk barang-barang (R. Bintarto, 1968).

Dalam segi kepentingan suatu daerah pelabuhan memiliki arti ekonomis, yaitu pelabuhan mempunyai fungsi sebagai tempat ekspor impor dan kegiatan ekonomi lainnya yang saling berhubungan sebab akibat. Dengan adanya kegiatan di pelabuhan, maka keuntungan secara ekonomi yang langsung dapat dirasakan adalah terbukanyabanyak lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, karena dalam segala bidang kegiatan di pelabuhan tenaga kerja manusia akan sangat dibutuhkan seperti contohnya tenaga kerja sebagai kuli (untuk mengangkat barang-barang), pengatur lalu lintas pelabuhan (terutama pengatur lalu lintas kendaraan yang akan masuk ke kapal), dan petugas kebersihan pelabuhan.

Ada banyak sumber daya yang bisa dikelola untuk memaksimalkan hasil

ekonomis di pelabuhan rakyat yang ada di Desa Lobuk, selain yang berhubungan langsung dengan pelabuhan dalam hal ini orang atau masyarakat yang sehari-hari melakukan aktivitas di Pelabuhan seperti, pemilik kapal, pemilik warung, tukang ojek, sopir pickup, kuli panggul. Lebih dari itu signifikansi percepatan dan efisiensi arus bisnis masyarakat desa lobuk bisa di dapatkan di Pelabuhan.

Masyarakat Desa Lobuk yang menggeluti home industri (ikan kering), ini juga di permudah dalam melakukan proses transaksi bisnis ke luar daerah terlebih ke daerah Situbondo, Bondowoso, Jember, Proboliggo dan Banyuwangi. Seperti yang dilakukan Ibu Rinami yang sehari-hari *agerrih juko'* (proses membersihkan kotoran ikan, di belah menjadi dua sebelum di jemur), selain suaminya yang bekerja sebagai Nelayan Ibu Rinami juga memanfaatkan waktu luang sehari-hari memilah tangkapan ikan yang tidak di beli oleh supplier untuk "*agerrih*". Dari hasil tersebut biasanya dikumpulkan selama 1 minggu sebelum di kirim ke berbagai daerah tergantung harga pasar tertinggi, dan biasanya pasar di jawa itu relatif tinggi mengingat jawa daerah tapal kuda secara kultur dan selera tidak berbeda jauh dengan Madura.

Masyarakat Desa Lobuk para perempuannya yang di dominasi oleh ibu-ibu rata-rata bekerja di usaha-usaha kecil seperti yang dilakukan oleh Ibu Rinami, menurut penuturan Bapak Kepala Desa Lobuk "*sataneyan lanjeng*" (5-7 KK rumahnya berjejer, biasanya masih satu keluarga) ada 1-2 perempuan yang melakukan aktivitas serupa seperti ibu Rinami. Ruang bisnis ini di manfaatkan

cukup baik dengan menggunakan jasa pengiriman melalui Pelabuhan Rakyat ketika melakukan pengiriman ke daerah jawa, selain memang ABK kapal yang sudah di kenal dan juga dapat di pastikan barang sampai ke tujuan, ongkosnya juga murah jika dibandingkan dengan jasa yang lain lewat Pos, JNE atau Bus antar kota. Pergerakan ekonomi sangat terbantu dengan adanya Pelabuhan Rakyat yang ada di Desa Lobuk.

Tinjauan mengenai peran pelabuhan terhadap perkembangan ekonomi suatu negara dijelaskan juga oleh Abdul Haris (2011) infrastruktur berpengaruh penting bagi peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia, antara lain peningkatan nilai konsumsi, peningkatan produktivitas tenaga kerja, serta peningkatan kemakmuran masyarakat sekitar. Dengan adanya pelabuhan maka barang – barang dagang banyak masuk ke sebuah negara, hal ini juga bertujuan untuk memenuhi keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi barang tersebut. Mengingat sekarang ini merupakan jaman pasar global, maka tingkat keinginan untuk mengkonsumsi barang – barang yang sedang menjadi trend-center pun meningkat, walaupun barang tersebut bukan berasal dari negaranya. Yang sering kali terjadi juga adalah setelah barang impor datang dan sudah diperjual belikan di suatu negara, masyarakat negara itu baru sadar bahwa barang yang sedang di perjual belikan tersebut adalah barang yang sedang menjadi trend-center, oleh karena itu tidak heran jika tiba-tiba permintaan masyarakat suatu negara terhadap suatu barang tiba-tiba sangat tinggi, dan hal itu secara tidak langsung

meningkatkan nilai konsumsi masyarakat suatu negara.

Pelabuhan Rakyat yang ada di Desa Lobuk jika bisa diperbaiki infrastruktur yang ada, tidak menutup kemungkinan pelabuhan tersebut akan menjadi pusat ekonomi yang berdampak kepada kesejahteraan masyarakat sekitar, penuturan Kepala Desa Mohammad Saleh; masih banyak yang perlu di perbaiki, dari penambahan kapal, akses jalan, kenyamanan dan keselamatan penumpang untuk mengembalikan kejayaan pelabuhan rakyat seperti dekade sebelumnya.

Berdasarkan data-data yang telah di jelaskan pelabuhan sangat bermanfaat bagi perkembangan ekonomi di Desa Lobuk dan sekitarnya. Dampaknya dapat langsung dirasakan oleh masyarakat sekitar yaitu dengan terbukanya lapangan pekerjaan bagi mereka, intensitas perputaran bisnis juga sangat sehat sehingga kehidupan masyarakat bisa menjadi lebih sejahtera, sedangkan dampak ekonomi yang lebih luas juga dirasakan oleh negara yaitu angka pengangguran menjadi berkurang sehingga produktivitas masyarakatnya menjadi bertambah (subsidi/pengeluaran negara untuk orang yang kurang mampu menjadi berkurang).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, penulis kemudian dapat menyimpulkan bahwa:

Pertama, Pelabuhan Rakyat berkembang karena banyaknya faktor yang mendukung dengan banyaknya aktivitas dan motif dari masyarakat, bukan hanya soal aspek historis, budaya dan hubungan kekeluargaan, aspek ekonomi juga menjadi tolok ukur utama dalam hal ini. Hal ini

ditambah dengan pola hidup masyarakat nelayan yang banyak menggantungkan usahanya di laut, yang kemudian menjadikan kekuatan tersendiri untuk menawarkan sebuah solusi untuk mengdongkrak perekonomian masyarakat di Desa Lobuk.

Kedua, Pelabuhan Rakyat menjadi sebuah kekuatan integral dalam kehidupan masyarakat pesisir khususnya di Desa Lobuk terutama dalam beberapa hal, yaitu: a) dalam pandangan-pandangan, pemikiran-pemikiran, dan pola perilaku keseharian yang menunjukkan kebudayaan tersendiri, misalnya para nelayan dan masyarakat sekitarnya masih menjadikan Pelabuhan sebagai pusat aktivitas untuk saling tukar menukar informasi; b) dalam konteks Ekonomi, yaitu yaitu sebagai arus percepatan pertukaran barang maupun manusia dari Desa Lobuk ke Daerah tapal kuda, ini tentu juga berpengaruh terhadap menciptakan dan mendongkrak perekonomian masyarakat untuk lebih sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Haris, Abdul. 2011. *Kasubdit Pertanahan – Direktorat Tata Ruang dan Pertanahan*, Bappenas,

Dahuri, R., J.Rais,S.P.Ginting, dan M.J.Sitepu. 1996. *Pengelolaan SumberDaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Jakarta: PT.Pradnya Paramita.

Kusnadi. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*.Bandung: Humaniora

Prianto, E. 2005. *Proseding “Fenomena Aktual Tema Doktoral Arsitektur dan Perkotaan”*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Bintarto,R. 1968.*Beberapa Aspek Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Karya.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Triatmodjo, Bambang. 2008. *Pelabuhan*. Yogyakarta: Beta Offset

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.

Soegiarto, A. 1976. *Pedoman Umum Pengelolaan Wilayah Pesisir*. Jakarta. Lembaga Oseanologi Nasional.

Masyhuri. 1996. *Menyisir Pantai Utara: Usaha dan perekonomian Nelayan di Jawa dan Madura 1850-1940*. Yayasan Pustaka Nusantara. Yogyakarta.

Suratmo, F. G. 1998. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.